

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama ialah suatu hal yang wajib diketahui makna apa yang terdapat didalamnya, dan kepercayaan berpijak disuatu kodrat kejiwaan yakni keyakinan, sehingga dengan demikian, kuat atau rapuhnya agama tergantung pada sejauh mana keyakinan itu tertanam dalam jiwa. Karena itu, dengan mengetahui makna yang terkandung didalamnya, maka orang yang beragama dapat mencicipi kenyamanan dan kelembutan yang dapat kita ambil dari ajaran agama tersebut. Supaya pada mengemukakan definisi asal agama, maka memerlukan suatu pemikiran yang cermat, sebab hal ini bukan sesuatu yang gampang serta mudah untuk dilakukan.¹

Konversi agama adalah berubah agama atau masuk agama, bertaubat, berpindah pendirian terhadap ajaran agama terdahulu, masuk ke dalam agama yang baru, perubahan kepercayaan dan ketaatan terhadap agama yang dianut oleh seseorang, melepaskan agama yang terdahulu dan memeluk agama yang baru.² Firman Allah SWT dalam Q.S. Fathir 35:8 dan Q.S. Al-Baqarah 2:272 tentang seseorang yang melakukan konversi agama.

فَإِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ (٨)

¹Ahmad Asir, "Agama dan Fungsinya dalam Kehidupan Umat Manusia" , *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman*, Februari Volume 1, no. 1 (2014): 51

²Kurnia Ilahi, Jamluddin Rabain, dan Suja'i Sarifandi, *Konversi Agama Kajian Teoritis dan Empiris Terhadap Fenomena, Faktor, dan Dampak Sosial di Minangkabau*, (Malang: Kalimetro Intellegensia Media, 2017), 8-9.

Artinya: Maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. (QS. Fathir 35:8).

أَلَيْسَ عَلَيْكَ هُدًى أَمْ هُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ (٢٧٢)

Artinya: Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allahlah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siapa yang dikehendakinya. (QS. Al-Baqarah 2:272).

Konversi agama atau berpindah agama pastinya sangat tidak mudah bagi seseorang, dirinya wajib melepaskan diri dari keyakinan sebelumnya serta berpindah ke keyakinan yang baru meskipun hal tersebut telah dipikirkan atas hal-hal yang membentuk seseorang yakin buat berpindah. Tindakan ini sangat rentan dengan tindakan konflik-konflik dari diri, teman, keluarga dan kerabat dekat, pada seseorang yang melakukan perpindahan agama.

Menurut William James, faktor-faktor yang mempengaruhi konversi agama adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh hubungan pribadi, baik pergaulan yang bersifat keagamaan maupun non agama (seperti kesenian, ilmu pengetahuan ataupun bidang kebudayaan lainnya).
2. Pengaruh kebiasaan, pengaruh ini dapat mendorong seseorang ataupun kelompok berubah kepercayaan jika dilakukan secara rutin sehingga pertemuan-pertemuan yang bersifat keagamaan baik pada lembaga formal ataupun non formal.
3. Pengaruh anjuran dari orang-orang yang dekat seperti: teman akrab, keluarga, dan sebagainya.

4. Pengaruh pemimpin keagamaan, memiliki hubungan yang baik dengan pemimpin agama merupakan salah satu faktor pendorong seseorang melakukan konversi agama.
5. Pengaruh perkumpulan yang berdasarkan hobi yang sama, perkumpulan yang dimaksud adalah seseorang yang berdasarkan hobinya dapat menjadi pendorong terjadinya konversi agama.
6. Pengaruh kekuasaan pemimpin, pengaruh kekuasaan pemimpin berdasarkan kekuatan hukum. Masyarakat biasanya cenderung menganut agama yang dianut oleh kepala negara atau raja mereka.³

Proses konversi agama berhubungan dengan perubahan batin seseorang secara mendasar. Proses konversi agama dapat diumpamakan seperti proses perbaikan sebuah gedung, bangunan lama dibongkar dan pada kawasan yang sama tersebut didirikan balik bangunan yang baru yang berbeda dengan bangunan sebelumnya. Seseorang yang mengalami konversi agama secara spontan akan meninggalkan pandangan hidup yang dianutnya di agama terdahulu, segala bentuk perasaan batin terhadap kepercayaan lama, seperti: rasa bahagia, harapan, kemantapan dan keselamatan semuanya berubah menjadi berlawanan arah. Dari hal tersebut timbullah gejala-gejala baru seperti, merasa serba ada kekurangan dan tidak sempurna. Gejala ini menimbulkan proses kejiwaan seperti merenung, timbulnya tekanan batin, rasa berdosa, penyesalan diri, rasa cemas terhadap masa depan, dan perasaan susah yang ditimbulkan oleh kebimbangan.

³ Kurnia Ilahi, Jamaluddin Rabain, dan Suja'i Sarifandi, *Konveri Agama Kajian Teoritis dan Empiris Terhadap Fenomena, Faktor dan dampak Sosial di Minangkabau, Kalimetro* (Malang: Intelegensia Media, 2017). 16-17.

Perasaan yang berlawanan tersebut menimbulkan pertentangan dalam batin, sehingga untuk mengatasinya harus dicari jalan keluarnya. Jika gejala tersebut telah dialami oleh seseorang maka dirinya akan menjadi lemah dan pasrah bahkan muncul semacam peledakan perasaan untuk menghindarkan diri dari pertentangan batin itu. Ketenangan batin akan terjadi dengan sendirinya bila seseorang tersebut telah mampu menentukan pandangan hidup yang baru. Pandangan hidup yang dipilih tersebut merupakan petaruh bagi masa depannya, sebagai akibatnya dia menjadi pegangan baru dalam kehidupan selanjutnya.

Sebagai hasil dari pilihan pandangan hidup, maka seseorang bersedia dan mampu menyerahkan dirinya kepada tuntutan-tuntutan dari peraturan yang ada dalam pandangan hidup agama yang baru dipilih, berupa ikut berpartisipasi secara penuh. Makin kuat keyakinan terhadap kebenaran pandangan hidup agama itu maka akan semakin tinggi pula nilai bakti yang diberikannya.⁴

Perpindahan agama sering dirasakan sebagai sebuah proses yang sangat sulit bagi seseorang karena jika seseorang berpindah agama maka diharapkan dapat meninggalkan sebagian atau seluruh nilai dalam keyakinan agama yang lama. Dengan kata lain diharuskan meninggalkan dan berbeda keyakinan dengan yang diajarkan oleh keluarga sebagai keyakinan agama terdahulu. Dan memulai dengan menyesuaikan diri terhadap hal-hal yang baru dengan konsekuensi berat yang harus dihadapi, mulai dari dengan dihina, diasingkan, dan tindakan-tindakan fisik dan mental yang akan dihadapi.

⁴ Jalaluddin, "*Psikologi Agama*", (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 385-386.

Banyak tindakan berpindah agama umumnya dilakukan oleh para kaum dewasa dan kaum remaja yang mana mereka sedang pada masa perkembangan penentuan dan perkembangan pencarian jati diri, salah satu perkembangannya seperti kode etis, spiritual dan filosofi hidup. Umumnya orang pada tingkatan perkembangan remaja dan dewasa melakukan perpindahan agama bukan semata-mata karena adanya paksaan yang berada di luar dari dirinya akan tetapi mereka melakukan konversi adalah keinginan dalam dirinya. Individu dalam tahap itu telah memiliki kesadaran akan pilihan-pilihan dalam hidupnya serta sepenuhnya paham atas konsekuensi atas tindakan yang diambil.

Pada saat seseorang menemukan jati dirinya, maka diri akan bisa menghadapi permasalahan-permasalahan, yang haq pasti berlawanan dengan bathil, apalagi saat konversi agama semua yang dekat, baik suami atau istrinya, keluarga, sahabat, menjauhinya karena berlainan aqidah, inilah yang menjadi penyebab kenapa muallaf harus diperhatikan, jikalau tidak diperhatikan takutnya akan kembali kepada aqidah yang dulu.

Seorang individu yang memutuskan menjadi muallaf, hal yang harus diperhatikan adalah penyesuaian diri dengan adanya perubahan dalam menjalankan rutinitas kehidupan sehari-hari terutama dalam beribadah, yang mana di agama terdahulu hanya melaksanakan ibadah seminggu sekali, tetapi ketika masuk agama Islam seseorang diwajibkan untuk menjalankan ibadah lima kali sehari semalam. Penyesuaian dari segi yang lain adanya penolakan dari orangtua, keluarga, orang-orang terdekat dan lingkungan, karena hanya memutuskan menjadi muallaf seorang diri, sedangkan keluarga masih dengan agama yang

terdahulu, untuk menghadapi ini semua seorang muallaf membutuhkan cara untuk menyesuaikan diri, bagaimana cara beradaptasi dan bertahan hidup dengan lingkungan dan orang-orang baru tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara awal peneliti dengan informan yang dilakukan pada tanggal 18 September 2022, yang mana informan tersebut adalah seorang muallaf dengan kondisi keluarga mereka masih beragama non muslim, mereka mengalami perubahan-perubahan di dalam kehidupan mereka diantaranya:

- a. Perubahan dalam kehidupan keagamaan, pindah agama berarti dalam kehidupan keagamaan akan berubah juga, seperti dalam tatacara mengerjakan sholat lima waktu, yang sebelumnya kewajiban tersebut hanya dilakukan seminggu satu kali, dalam Islam sehari harus lima kali, ini merupakan bukan hal yang biasa bisa dilakukan oleh orang yang baru masuk agama Islam.
- b. Perubahan dalam lingkungan, ketika bertemu dengan teman-teman yang masih beragama non muslim, sering mendapatkan sindiran-sindiran seperti: mengapa harus mengikuti aturan orang Islam, mengapa harus melaksanakan puasa tidak makan dan tidak minum selama sebulan, agama terdahulu lebih mudah, mengerjakan segala sesuatu tidak ada larangan, sedangkan di dalam agama Islam itu dilarang.
- c. Perubahan dalam keluarga, ketika seseorang setelah masuk Islam hambatan tentunya pasti ada, dari hambatan keluarga yang tidak menerima keyakinan baru, kehilangan tempat tinggal, pekerjaan,

teman dan kerabat. Sampai menyangkut kekeliruan pandangan yang selama ini berkembang di masyarakat. Perubahan dalam keluarga yang dialami muallaf diantaranya: sering mendapatkan sindiran-sindiran dari anggota keluarga lain, tidak diterimanya pendapat ketika ada permasalahan keluarga, dijadikan bahan pembicaraan oleh orang-orang yang belum beragama Islam ketika berjilbab bahkan ada yang sampai tidak diakui sebagai anggota keluarganya lagi. Pandangan yang keliru dari anggota keluarga lain mengenai Islam diantaranya: masuk agama Islam tidak diperbolehkan makan daging babi dan makanan haram lainnya. Orang-orang di sekitar lingkungan yang masih menganggap mereka adalah non-muslim, karena terlihat dari fisik mereka bukan beragama Islam. Keadaan ini tentu dapat mengikis rasa percaya diri seorang muallaf yang memiliki persoalan penyesuaian diri muallaf menjadi hal penting sebagai proses bimbingan agama Islam untuk menguatkan keimanan seorang muallaf karena apabila kesulitan dalam menyesuaikan diri, ada kemungkinan seorang muallaf akan kembali pada agamanya terdahulu.

Permasalahan yang dihadapi oleh seorang mualaf adalah proses perubahan penyesuaian diri dengan agama Islam. Seorang mualaf yang memilih untuk memeluk Islam memang akan berhadapan dengan situasi yang sulit untuk melakukan perubahan dalam kehidupan mereka yang sebelumnya kurang terikat dengan batasan syariat. Isu-isu seperti penyesuaian dalam berpakaian, makanan, adat, penyesuaian ibadah serta penyesuaian diri terhadap apa yang ditegakkan dalam agama Islam sering menjadi kesulitan tersendiri bagi seorang mualaf.

Bukanlah sesuatu yang mudah untuk merubah hampir seluruh aspek dalam kehidupan setelah memeluk Islam. Mereka membutuhkan bimbingan, dukungan serta kekuatan dalam diri seseorang itu sendiri untuk menyesuaikan kehidupan dengan agama Islam. Sebagai contoh, kalau sebelum memeluk Islam, mereka hanya beribadah sekali seminggu, tetapi selepas memeluk Islam, Islam menuntut muslim agar mendirikan sholat dilaksanakan lima kali sehari semalam dengan waktu-waktu yang sudah ditetapkan. Selain itu, aspek pakaian juga perlu dititik beratkan karena agama Islam menuntut penganutnya agar menutup aurat.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Gambaran Penyesuaian Diri Mualaf di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan apa yang sudah diuraikan dalam latar belakang masalah, maka peneliti menetapkan fokus penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Gambaran penyesuaian diri mualaf di kecamatan Halong kabupaten Balangan.
2. Faktor pendukung dan penghambat ketika memutuskan menjadi mualaf di kecamatan Halong kabupaten Balangan.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan apa yang sudah diuraikan dalam fokus penelitian, maka peneliti menetapkan tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan gambaran penyesuaian diri mualaf di kecamatan Halong kabupaten Balangan.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat ketika menjadi mualaf di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan.

D. Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian ini terbagi dua hal, antara lain:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian psikologi, khususnya psikologi sosial, yang berkaitan dengan penyesuaian diri dan memberikan kontribusi bagi pengembang ilmunya khususnya bagi seseorang yang baru memeluk agama Islam. Teori-teori dalam penelitian ini diharapkan dapat

menguraikan permasalahan-permasalahan yang muncul didalam kehidupan seorang mualaf.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan untuk peneliti sendiri, mahasiswa-mahasiswi, masyarakat, dan siapapun mengenai gambaran penyesuaian diri menjadi seorang mualaf dengan latar belakang keluarga non muslim.

Sekaligus, dapat memberi kontribusi terhadap penyesuaian diri menjadi seorang mualaf, mengingat begitu banyaknya kendala-kendala menjadi seorang mualaf, bagaimana menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, melakukan aktivitas yang baru dan cara menghadapi tanggapan dari orang-orang terdekat yang tidak suka kita memeluk agama Islam.

Sehingga, dapat dijadikan acuan untuk peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam dengan fokus penelitian yang berbeda untuk mendapatkan perbandingan sehingga memperbanyak temuan-temuan penelitian yang akan diteliti selanjutnya.

E. Definisi Istillah

Untuk menghindari kerangkapan arti dari istilah-istilah yang tercantum dalam judul penelitian, serta untuk mempermudah dan mendapatkan gagasan dari objek-objek penelitian, maka batasan istilah-istilah didefinisikan sebagai berikut :

1. Penyesuaian Diri

Schneiders menjelaskan penyesuaian diri sebagai suatu proses yang mencakup tindakan dan tingkah laku manusia, individu berusaha untuk mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya seperti konflik, ketegangan, permasalahan dan kekecewaan yang dialami sehingga wujudnya keselarasan atau harmoni antara tuntutan dalam diri seseorang dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan sekitar di mana seorang individu itu tinggal. Dengan kata lain, penyesuaian diri melibatkan aspek keperibadian seseorang individu dalam interaksi terhadap dirinya dengan masyarakat.⁵

Penyesuaian diri yang dimaksud didalam penelitian ini adalah cara seseorang yang baru memeluk agama Islam untuk menyesuaikan diri ketika sudah memeluk agama yang baru, melakukan ibadah baru dan beradaptasi dengan masyarakat yang baru dengan mayoritas yang sudah beragama Islam. Penyesuaian diri juga mencakup beberapa aspek diantaranya penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial.

2. Mualaf

Kata mualaf menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah orang yang baru masuk Islam atau orang yang ditenangkan hatinya untuk masuk Islam.⁶ Adapun kata mualaf didalam ensiklopedi hukum Islam adalah orang yang hatinya dibujuk dan dijinakkan, atau orang yang dijinakkan hatinya agar cenderung kepada agama Islam. Kata mualaf sendiri berasal dari bahasa arab yang merupakan maf'ul dari kata alifa yang artinya menjinakkan atau mengasihi.

⁵ Schneider, *Personal adjustment and mental health*, (New York: Holt Reinhart and Winston Inc:1999), 65.

⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia online, <https://kbbi.web.id/mualaf>.

Dengan demikian kata mualaf dapat diartikan sebagai orang yang dijinakkan atau dikasihi.⁷

Mualaf yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang yang melakukan konversi agama atau berpindah agama dari agamanya yang terdahulu ke agama yang baru dan subjek didalam penelitian ini melakukan perpindahan agama dari agamanya terdahulu ke agama Islam sehingga disebut sebagai seorang mualaf.

F. Penelitian Terdahulu

Didalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu untuk mendapatkan bahan perbandingan dan referensi serta untuk menghindari kesamaan dengan penelitiannya sebelumnya, penelitian terdahulu tersebut diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Neni Noviza dengan judul “Bimbingan Konseling Holistik untuk Membantu Penyesuaian Diri Mualaf Tionghoa Masjid Muhammad Chengho Palembang” yang dilakukan pada tahun 2013. Yang menjadi persamaan penelitian saya dengan penelitian ini terdahulu adalah masalah-masalah yang dihadapi oleh mualaf dalam memperkuat aqidah agama Islam di masjid Chengho Jakabaring Palembang yakni sama-sama memiliki masalah keluarga yang tidak setuju sehingga ada reaksi mengusilkan, menghilangkan hak waris, menyiksa fisik hingga akan membunuh. Adapun untuk perbedaannya mualaf ini mendapatkan masalah pekerjaan dan karir seperti penurunan pangkat dan

⁷ Rokhis, *Proceeding on International Conference on Economics, Education and Development of Moslem Society in ASEAN*, (State Institute on Islamic Studies Purwokerto, Indonesia), Volume 1, 2016, 348.

dipecat. Juga masalah termeginalkan seperti dikucilkan oleh keluarga, sahabat dan lingkungan sosialnya. Langkah-langkah bimbingan konseling keagamaan bagi muallaf dalam memperkuat aqidah agama Islam yakni dengan cara mengajak para muallaf untuk selalu secara bersama-sama melakukan kegiatan mempelajari kisah-kisah nabi dan rasul, lebih memperdalam ayat-ayat al-qur'an tentang tauhid, memperbanyak dzikir kepada Allah SWT dan mengikuti majelis ta'lim.⁸

2. Penelitian berjudul “Tahap Penyesuaian Diri Masyarakat Muallaf di Sarawak *Self Adaptation Level of Muallaf In Sarawak*”, yang dilakukan oleh Qamarul Arifin bin Ali dan Muhammad Yusuf Marlon bin Abdullah pada tahun 2020. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti tentang penyesuaian diri pada muallaf dengan menunjukkan bahwa penyesuaian diri muallaf di Sarawak terbagi menjadi tiga penyesuaian. Diantaranya ialah penyesuaian diri dengan keluarga, penyesuaian diri dengan masyarakat dan penyesuaian diri dengan integrasi budaya Islam. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah lokasi penelitiannya, respondennya, dan metode penelitiannya.⁹
3. Penelitian yang dilakukan oleh Marlon P. Guleng Razaleigh Muhamat dan Kawangitabu Dardaa Mohamad yang berjudul “Penyesuaian Diri Muallaf

⁸ Neni Noviza ,“ Bimbingan Konseling Holistik untuk Membantu Penyesuaian Diri Muallaf Tionghoa Masjid Muhammad Chengho Palembang”, *Jurnal Wardah*: No. XXVII/ Th. XIV/ Desember 2013, 200.

⁹ Qamarul Arifin bin Ali dan Muhammad Yusuf Marlon bin Abdullah, “Tahap Penyesuaian Diri Masyarakat Muallaf di Sarawak *Self Adaptation Level of Muallaf In Sarawak*”, *Jurnal Pengajian Islam*, 2020, 168.

Terhadap Masyarakat Dalam Kalangan Pelajar Institut Dakwah Islamiah PERKIM (IDIP)”, *Jurnal al-Hikmah* tahun 2014. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti tentang penyesuaian diri pada mualaf namun yang membedakan adalah permasalahan-permasalahan yang dihadapi mualaf pada penelitian ini ada berbagai macam mulai dari budaya, keluarga dekat, hinaan masyarakat, gangguan emosi dan sebagainya. Bila permasalahan ini tidak dapat diatasi dengan bijak maka masalah lain akan timbul, bahkan akan membuat para mualaf kembali ke agama asal.¹⁰

4. Penelitian terdahulu dilakukan oleh Rizqa Ardhini, Zaenal Abidin, Dinie Ratri Desiningrum, pada tahun 2012 dengan judul “*Adjustment of Muallaf Adolescence*”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti tentang penyesuaian diri pada mualaf namun yang membedakan penelitian ini adalah penyesuaian diri pada remaja yang menjadi mualaf dengan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, penelitian ini terfokus pada seorang remaja yang memutuskan menjadi mualaf dan mendapatkan persoalan konflik sosial dan keluarga ketika memutuskan menjadi seorang mualaf seperti, orang tua menentang akan keputusan yang diambilnya, sangat sulit untuk menjaga keyakinan barunya serta tetap tetap menghormati dan menghargai orangtuanya, karena seringkali ancaman datang dari orang-

¹⁰Marlon P. Guleng Razaleigh Muhamat dan Kawangitabu Dardaa Mohamad, “Penyesuaian Diri Mualaf Terhadap Masyarakat Dalam Kalangan Pelajar Institut Dakwah Islamiah Perkim (Idip)”, *Jurnal al-Hikmah*, 2014, 92.

orang terdekatnya, ancaman ini sungguh membutuhkan ketabahan dan penyesuaian diri. Sehingga remaja tersebut harus mampu menyelaraskan kebutuhan pribadi dengan kondisi dan tuntutan orang tua.¹¹

5. Penelitian terdahulu dilakukan oleh Niko Afriyandi dengan skripsi yang berjudul “Peran Pembimbing Agama dalam Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri (*Self Adjustment*) Bagi Muallaf di Yayasan An-Naba Center Ciputat”, pada tahun 2018, Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti tentang penyesuaian diri pada muallaf, namun yang membedakan adalah fokus penelitian ini mengkaji para pembimbing agama dalam membina muallaf agar dapat menyesuaikan diri dengan ajaran agama Islam dan mampu beradaptasi di lingkungan masyarakat. Seseorang yang baru masuk Islam, mereka berjuang keras untuk bisa memperdalam ilmu agama Islam dan tidak dipungkiri banyak tekanan-tekanan yang terus berdatangan.¹²

G. Sistematika Penulisan

Agar memudahkan dalam penyusunan dan penulisan penelitian maka peneliti membuat sistematika penelitian sebagai berikut:

¹¹Rizqa Ardhini, Zaenal Abidin, Dinie Ratri Desiningrum, “*Adjustment of Muallaf Adolescence*”, *Jurnal Psikologi*, Volume 1, Nomor 1 Tahun 2012, 156.

¹²Niko Afriyandi, “Peran Pembimbing Agama dalam Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri (*Self Adjustment*) Bagi Muallaf di Yayasan An-Naba Center Ciputat”, *Skripsi Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta*, 2018, 5.

BAB I, pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II, kajian teori terdiri dari pengertian penyesuaian diri, bentuk-bentuk penyesuaian diri, aspek-aspek penyesuaian diri, karakteristik penyesuaian diri, faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, definisi konversi agama, faktor-faktor penyebab konversi agama, definisi mualaf, dan faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang menjadi mualaf, dan kerangka pikir.

BAB III, metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan keabsahan data.

BAB IV, hasil dan pembahasan yang terdiri dari gambaran lokasi penelitian, pembahasan dan keterbatasan penelitian.

BAB V, penutup terdiri dari simpulan dan rekomendasi sesuai pembahasan yang telah dijelaskan dalam penelitian.